

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional memegang peranan strategis yang sangat penting semua pihak perlu memberikan perhatian. karena pendidikan itu untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa serta tujuannya mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi orang beriman dan penentu kemajuan negara di masa depan. jika bangsa indonesia berharap dapat meletakkan dasar bagi pendidikan nasional yang baik dapat berkontribusi terhadap kemajuan di bidang lain.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan merupakan sumber daya. Khususnya bagi negara-negara berkembang. Karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akan membantu membentuk karakter dan membuka potensi dan meningkatkan kualitas hidup di masa depan untuk mencapai tujuan nasional. Namun kenyataannya, dunia saat ini pendidikan kita belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat.

Fenomena tersebut ditandai dengan rendahnya mutu pendidikan di setiap sekolah. Dimana berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Programme For Student Assessment (PISA) 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke 74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia di skor 371 berada di posisi 74, kemampuan Matematika mendapat 379 berada di posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia pada 2018 ini tergolong rendah dan berada pada posisi yang sangat memprihatinkan sehingga masih tertinggal jauh untuk dapat memperbaiki kualitas pendidikan.

Rendahnya kualitas pendidikan tentu akan berdampak pada rendahnya lulusan yang dihasilkan, baik dari segi kompetensi akademik maupun non akademik, bahkan sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk generasi penerus melalui pendidikan pun tidak benar-benar memuaskan dari sudut pandang moral, perilaku, nilai, karakter serta sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini di tandai dengan banyaknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter anak

bangsa khususnya di Kota Bandung. Seperti banyak kasus pencurian 23,9%, kasus narkoba 17,8%, kasus asusila 13,2% persentase. Bukan hanya kasus tersebut, menurut data Dewan Perlindungan Anak mencatat 62,7% siswa SMP di Indonesia termasuk dalam kelompok ini di kota Bandung sudah tidak perawan lagi. Dinas Pendidikan Kota Bandung mengungkapkan data survei tentang pergaulan bebas. Survei dilakukan kepada 60 remaja di bawah usia 14 tahun. Survei menemukan bahwa 56% dari 60 responden mengaku pernah melakukan aktivitas seksual atau persetubuhan.

Adapula hasil riset dari Komisioner Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti pada tahun 2017, jumlah kasus perkelahian hanya sebesar 12,9%, namun meningkat menjadi 14% pada tahun 2018. Dengan meningkatnya kasus penyimpangan perilaku dan kepribadian anak etnis, kesadarannya perlu segera ditingkatkan ini bukan hanya tanggung jawab pendidik dan pemerintah, namun masyarakat Indonesia mempunyai rasa berperilaku yang baik dan untuk menanamkan karakter yang baik pada anak Indonesia. Akibatnya, sering kali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. mereka terus bertanya hubungan antara pendidikan dan kebutuhan kehidupan sosial yang dinamis ekonomi, politik, masyarakat dan budaya membuat masyarakat merasa pesimis terhadap sekolah.

Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah manajemen mendidik. Dimana sejarah sistem pendidikan awalnya berlangsung mode terkonsentrasi. kebijakan dibuat oleh pemerintah pusat dan daerah atau sekolah sebagai penerima pasif sehingga seringkali terjadi kesenjangan antara persyaratan dan keputusan yang diambil tidak sesuai dengan persyaratan situasi aktual di lokasi dan kebutuhan sekolah. Jadi pemerintah memulainya mengubah pendidikan, yaitu dengan memberlakukan peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kekuasaan Pemerintahan dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap sistem dan pengelolaan pendidikan yang dijalankan secara mandiri.

Pemerintah berharap melalui berlakunya undang-undang tersebut mengingat kebutuhan, sekolah akan berubah dengan cukup baik ciri-ciri sekolah, bangunan sekolah dan keanekaragaman budaya yang ada. Salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap pendidikan juga diberikan dengan menerapkan sistem

manajemen sekolah dan memberdayakan sekolah secara keseluruhan, mengatur dan mengelola sekolah secara efektif dan mandiri. Manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen berbasis sekolah dengan dasar hukum, yaitu undang – undang Sisdiknas pasal 51 ayat 1 Pasal tersebut berbunyi: “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.”

Kemunculan MBS tidak jauh berbeda dengan negara lain. Perbedaan yang signifikan adalah para pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia lambat dalam mengejar ketinggalan. Bayangkan saja gerakan reformasi pendidikan model MBS di berbagai negara pada tahun 1970an, diikuti oleh banyak negara pada tahun 1980an, namun di Indonesia, penerapan MBS baru dimulai 30 tahun kemudian. Hal ini tidak lepas dari sistem otoriter pada era Orde Baru. Semuanya diawasi oleh pusat yang bagus di Jakarta penetapan kurikulum sekolah, anggaran pendidikan, pengangkatan guru, metode pembelajaran, bahan ajar, alat peraga, waktu kelas dan jenisnya upacara berlangsung di sekolah.

Telah bekerja untuk meningkatkan pendidikan selama bertahun-tahun Secara tambal sulam, karena birokrat pendidikan di sana belum ada usaha yang maksimal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pihak manajemen berbasis sekolah (MBS) muncul karena beberapa alasan. Pertama adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan otoritas yang memiliki konsentrasi berlebih pada atasan yang mengabaikan bawahan. Kedua kinerja pendidikan yang menurun. Ketiga munculnya kesadaran birokrat dan pendidik untuk melakukan restrukturisasi manajemen pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 48 Ayat (1) menyatakan bahwa, “Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik”. Sejalan dengan amanat tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 49 Ayat (1) menyatakan: “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”.

Dilihat dari isi kedua kebijakan tersebut, ciri-ciri sekolah MBS antara lain: (1) Independen, (2) Imparsial, (3) Terbuka, (4) Kemitraan, (5) Partisipatif, (6) efisiensi;(7) akuntabilitas. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bisa didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan fleksibilitas/kelincahan sekolah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk mengelola dan mendorong sumber daya sekolah sekaligus mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan keterlibatan masyarakat meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Mulyasa (2004:13), tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui fleksibilitas dalam mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan perampingan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya reward dan punishment sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif.

Bagian dari kesuksesan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah dengan mendukung budaya mutu sekolah. Budaya adalah sebuah produk dari sistem, yang berakar pada sikap spiritual, pengabdian, pengabdian dan kesetiaan setiap personel sistem. Budaya adalah cara hidup umum masyarakat sekelompok orang, termasuk cara berpikir, berperilaku, sikap dan nilai-nilai internal mereka bentuk material dan abstrak. Budaya adalah asumsi dan keyakinan di baliknya antar anggota suatu kelompok atau organisasi. Kebudayaan didefinisikan menurut kementerian pendidikan (2010) mendefinisikannya sebagai pemikiran, keyakinan, moralitas, nilai dan norma kemanusiaan yang dihasilkan masyarakat. Oleh karena itu, budaya mutu adalah suatu sistem berfikir atau segala bentuk penilaian mengenai sekolah baik buruknya melalui keluaran hasil dan proses yang ada.

Adanya budaya sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolah. Hal ini berkaitan dengan perilaku dan arah perkembangan sekolah. melakukan proses pendidikan yang efektif dan efisien. Maka dari itu hakikat budaya sekolah adalah perilaku, nilai moral, sikap dan gaya hidup warga sekolah yang diusahakan memberi energi pada lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah positif memberikan warna

tersendiri dalam penerapan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya integritas, budaya saling percaya, budaya disiplin, budaya membaca, budaya kerja sama, budaya menyalahkan, budaya penghargaan dan hukuman. Namun, dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan dalam upaya meningkatkan budaya mutu sekolah pada kenyataannya tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama dan kesiapan seluruh komponen warga sekolah dan masyarakat. Sehingga, sampai saat ini belum semua sekolah mampu menerapkan manajemen berbasis sekolah secara optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2022, menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan MBS dalam meningkatkan mutu budaya sekolah di SMPN 31 Bandung sudah cukup baik dan memuaskan. Dimana SMPN 31 Bandung memiliki keunggulan tertentu guna memberikan kepuasan terhadap peserta didik, masyarakat dan juga pemerintah dalam hal peningkatan mutu sekolah. Penerapan MBS pun sudah sesuai dengan standar MBS secara umum. Dimana berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah SMPN 31 Bandung mengungkapkan bahwa SMPN 31 Bandung ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung sebagai Sekolah Zonasi Mutu Budaya dan memiliki tugas sebagai ruang pendidikan yang berperan dalam membumikan dan memelihara eksistensi keberadaan budaya Sunda termasuk karakter siswa, karena dalam budaya sunda banyak nilai-nilai pendidikan karakter.

Selain itu dalam upaya meningkatkan mutu budaya SMPN 31 memiliki program pembiasaan peningkatan karakter yang meliputi: penerapan 3S (senyum, sapa, salam) setiap masuk sekolah, pembacaan Asmaul Husna dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan literasi selama 20 menit di awal KBM, Sholat dhuha bersama dan tausyiah 1 jam pelajaran di hari Rabu, Jumat bersih, sholat jumat bagi siswa laki-laki dan keputrian bagi siswa perempuan. Sekolah zonasi mutu budaya disinilah yang membedakan SMPN 31 Bandung dengan sekolah lain, oleh karena itu penulis sangat tertarik melakukan penelitian di SMPN 31 Bandung guna menjadi acuan untuk sekolah lain dalam mengembangkan mutu sekolah khususnya dalam hal budaya sekolah melalui pengembangan potensi yang dimiliki sekolah. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu

hasil penelitian dari Rizqo Adhani Simanjutak (2017) membahas tentang “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIS Nurul Anwar Tanjungbala”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai melalui adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dimadrasah tersebut. Selain itu untuk mengungkap apa saja upaya yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi MBS serta cara meminimalisir faktor penghambat tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MIS Nurul Anwar Tanjung Balai berkualitas berkat penerapan MBS, hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kejuaraan pelajar. Madrasah ini berhasil menerapkan MBS melewati tahapan yang berbeda-beda dalam proses implementasi MBS, yaitu tahapan masukan atau kontribusi berupa perencanaan visi dan misi yang dilanjutkan dengan tahapan proses yaitu. pelaksanaannya dilakukan dengan monitoring dan evaluasi serta waktu terakhir hasilnya adalah peningkatan kualitas madrasah. Kepala madrasah mencoba melakukan diskusi untuk mendapatkan masukan, memantau setiap implementasi, perbaikan berkelanjutan, perumusan kebijakan dapat meningkatkan kualitas madrasah. Faktor yang menguntungkan dalam pelaksanaan MBS adalah tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi pemerintah daerah dan dukungan seluruh pegawai madrasah dengan kerjasama tim yang baik. Meskipun faktor penghambatnya adalah kurangnya modal yang menyebabkan kurangnya sarana dan prasarana di madrasah ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan dari objek penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian dan waktu penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pra penelitian dan hasil penelitian sebelumnya sebagaimana penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Implementasi Manajemen Budaya Sekolah Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan permasalahan yang ada pada latar belakang diatas, peneliti membuat batasan masalah untuk menghindari salah penafsiran dan fokus penelitian. Dimana secara konseptual penelitian ini dibatasi pada Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 31 Bandung. Sedangkan secara kontekstual penulis akan melakukan penelitian terhadap implementasi salah satu komponen MBS dalam bidang manajemen budaya sekolah. Maka hal tersebut dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan budaya sekolah di SMPN 31 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah di SMPN 31 Bandung?
3. Bagaimana evaluasi budaya sekolah di SMPN 31 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan juga tujuan khusus sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi budaya sekolah melalui implementasi manajemen berbasis sekolah yang dilaksanakan di SMPN 31 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan budaya sekolah dalam upaya melihat implementasi manajemen berbasis sekolah yang diterapkan.
2. Untuk dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam upaya melihat implementasi manajemen berbasis sekolah yang diterapkan.
3. Untuk dapat mengetahui evaluasi budaya sekolah dalam upaya melihat implementasi manajemen berbasis sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti berharap penelitian ini akan mendapatkan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau referensi mengenai manajemen budaya sekolah dalam upaya melihat implementasi manajemen berbasis sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagaimana didalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah dalam bidang manajemen budaya sekolah.

b) Bagi Guru

Untuk menambah wawasan, referensi, dan keterampilan sekolah dalam memahami dan menerapkan manajemen budaya sekolah sebagai upaya dalam implementasi manajemen berbasis sekolah.

c) Bagi Program Studi Administrasi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi mengenai komponen manajemen budaya sekolah untuk dijadikan bahan referensi karya tulis ilmiah.

1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Pada penyusunan penulisan penelitian memiliki struktur organisasi dari skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini dipaparkan permasalahan-permasalahan yang diamati di lokasi penelitian terkait dengan penerapan manajemen budaya sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah hingga dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi budaya sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan manajemen budaya sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, kegunaan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan

BAB II : Kajian teoritis

Dalam penulisan skripsi ini, BAB II memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Ada beberapa teori yang diharapkan dapat memperkuat gagasan sebagai alat kajian untuk mempelajari manajemen budaya sekolah.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, BAB III menjelaskan tentang desain penelitian yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian yaitu observasi, wawancara, dan juga studi dokumentasi.

Temuan dan Pembahasan**BAB IV :**

Pada bagian ini menjelaskan terkait temuan apa saja yang sudah dilakukan oleh peneliti dan juga menjelaskan jawaban atas pertanyaan yang diajukan saat merumuskan masalah.

Simpulan dan Rekomendasi**BAB V :**

Bagian ini menjelaskan kesimpulan dari temuan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian yang dilakukan sehubungan dengan penelitian ini.